

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan jika *adversity quotient* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP cenderung tinggi. Kemudian mayoritas responden berada pada kategori tinggi. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Lebih lanjut dilakukan analisis tambahan pada kelompok IPK yang menunjukkan mayoritas responden dengan IPK 3,50-4,00 memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan jika mahasiswa penerima beasiswa KIP memiliki *adversity quotient* yang cenderung tinggi dan mayoritas berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitria dan Hayati (2023) terkait *adversity quotient* pada mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi yang menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi memiliki *adversity quotient* yang berada dalam kategori tinggi karena keadaan keuangan mahasiswa bidikmisi yang kurang mampu dapat menjadi penyebab mahasiswa bidikmisi memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Selaras dengan penelitian Purnamasari dan Putri (2022) menyampaikan mahasiswa bidikmisi semester akhir memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Stoltz (1997) menyampaikan individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi ditandai dengan mereka yang mampu menangani kesulitan yang berat dan terus berusaha untuk menghadapinya, individu dengan *adversity quotient* tinggi juga akan mampu mencapai kesuksesan meskipun memiliki kondisi latar belakang yang kurang baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa KIP memiliki *adversity quotient* yang tinggi dikarenakan mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mencapai standar akademik seperti, IPK yang perlu dicapai, waktu masa studi ataupun capaian akademik lainnya. Wawancara pada subjek penelitian yang memiliki *adversity quotient* tinggi memperkuat temuan penelitian. Pasalnya, subjek pertama menyampaikan bahwa ia dan keluarganya sangat mengandalkan beasiswa KIP karena kondisi ekonomi yang sulit, sehingga ia

memiliki dorongan yang besar untuk memanfaatkan dengan baik atas kesempatan beasiswa yang ia terima. Kondisi serupa juga dirasakan oleh subjek kedua yang memiliki peran sebagai tulang punggung dikeluarganya, ia menyampaikan dengan adanya bantuan beasiswa ia memiliki motivasi besar untuk bisa menjadi sarjana, ia merasa terdorong untuk terus menghasilkan prestasi akademik yang optimal. Walaupun subjek bekerja namun subjek tidak lupa akan perannya sebagai mahasiswa, subjek menyampaikan pada saat istirahat kerja, subjek menyempatkan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Hal ini dilakukan subjek secara rutin di tempat kerja agar prestasi akademiknya mencapai hasil yang maksimal walaupun subjek merupakan tulang punggung keluarga.

Stoltz (1997) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan *adversity quotient* salah satunya adalah faktor kemauan atau motivasi. Kemudian penelitian Farelin dan Kustanti (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi, semakin tinggi *adversity intelligence* mahasiswa, maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi dan sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence*, maka akan semakin rendah motivasi berprestasi mahasiswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek penelitian, temuan penelitian dan teori acuan menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan *adversity quotient*.

Peneliti melakukan analisis perdimensi pada variabel *adversity quotient*. Menurut Stoltz (1997) individu dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki kemampuan *control* yang lebih besar atas kesulitan yang hadir. Pada dimensi *control* atau kendali didapatkan *control* yang tinggi. Artinya mahasiswa penerima beasiswa KIP mampu mengendalikan adanya kesulitan yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek penelitian yang memiliki *control tinggi*, subjek pertama menyampaikan bahwa ketika ada mata kuliah yang tidak lulus dimana dapat mengancam penurunan nilai IPK, ia berusaha untuk mengambil semester pendek dan berusaha memaksimalkan tugas-tugas di mata kuliah tersebut. Lalu pada subjek kedua menjelaskan jika ada penambahan semester yang harus diambil, sehingga subjek mencari pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan kondisi keuangannya dengan demikian subjek dapat membiayai semester tambahannya secara mandiri. Pada hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kedua subjek

dapat mengelola adanya kesulitan dengan tindakan-tindakan yang dipilih. Stoltz (1997) menyampaikan bahwa semakin tinggi dimensi *control*, maka akan mendorong individu pada pendekatan yang proaktif juga lebih berdaya.

Dimensi *control* atau kendali memiliki pengaruh pada seluruh dimensi *adversity quotient* (Stoltz, 1997). Pasalnya, individu dengan dimensi *control* yang tinggi, memiliki peluang yang lebih besar untuk beradaptasi dengan kesulitan yang ada juga teguh untuk mencari cara mengatasi kesulitan tersebut. Sejalan dengan perolehan data dengan menganalisis dimensi *adversity quotient* yaitu, *control*, *origin-ownership*, *reach* dan *endurance* menunjukkan jika keempat dimensi *adversity quotient* cenderung tinggi.

Pada dimensi *origin-ownership* ditemukan hasil yang juga tinggi, artinya mahasiswa penerima beasiswa KIP mampu mengakui adanya asal-usul dan akibat dari kesulitan yang hadir. Asal usul berkaitan dengan rasa bersalah yang mana individu dengan *origin-ownership* tinggi akan menjadikan rasa bersalah sebagai pembelajaran dan motivasi, sehingga jika individu menghadapi situasi serupa mereka dapat lebih baik dan efektif untuk menghadapinya (Stoltz, 1997). Hasil wawancara dengan subjek penelitian disampaikan bahwa subjek menyadari adanya penurunan nilai yang dialami disebabkan oleh dirinya sendiri yang kurang maksimal dalam memperhatikan beberapa hal pada akademiknya. Namun ia menjadikan adanya kondisi tersebut sebagai pengalaman dan pembelajaran.

Kemudian pada dimensi *reach* juga ditemukan hasil yang tinggi, artinya kesulitan yang hadir pada mahasiswa penerima beasiswa KIP tidak akan menjangkau hal lain, mereka mampu untuk membatasi kesulitan tersebut tanpa membiarkannya meluas. Kemudian pada dimensi *endurance* juga ditemukan hasil yang tinggi, artinya mahasiswa penerima beasiswa KIP mereka memandang kesulitan bukanlah suatu hal yang permanen, mereka menganggap adanya kondisi tersebut akan berakhir, tentunya ini dapat menaikkan optimisme juga kemungkinan individu dalam berusaha. Dimensi *adversity quotient* yang tinggi menggambarkan adanya keyakinan positif terhadap kesulitan yang dialami. Berdasarkan teori Stoltz (1997) individu dengan *adversity quotient* tinggi akan memusatkan fokusnya pada hal-hal positif karena jika individu berfokus pada hal-hal negatif kondisi ini bersifat

merusak, sebab individu akan melewatkan peluang untuk memperkuat kecendrungan yang penting.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan pada kelompok IPK. IPK sebagai tolak ukur prestasi yang menunjukkan capaian prestasi akademik mahasiswa. Hasil kinerja akademik mampu menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi adanya kesulitan ataupun hambatan yang dialami pada masa perkuliahan, baik pada saat melangsungkan pembelajaran ataupun mengerjakan tugas (Suhendar et al., 2021). Hasil kategorisasi berdasarkan kelompok IPK menunjukkan jika kelompok dengan IPK 3,50-4,00 memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa penerima beasiswa KIP dengan IPK 3,00-3,49 dan <3,00.

Berdasarkan temuan penelitian Mulyani dan Wahyuningsih (2019) yang menyampaikan jika mahasiswa dengan IPK >3,50 didominasi oleh mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* sedang ke tinggi. Lalu penelitian Inas (2016) juga memperoleh hasil IPK >3,50 memiliki *adversity quotient* yang cenderung tinggi. Adanya temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi akan mampu mencapai kinerjanya dengan dibuktikan oleh pencapaian IPK. Individu dengan *adversity quotient* tinggi tentu akan mampu menghadapi hambatan-hambatan yang hadir. Mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi, ketika dihadapkan oleh kesulitan yang dialami pada kegiatan akademik akan mengelola dan berusaha mengatasinya (Huda & Mulyana, 2018). Berdasarkan penelitian Andyani dan Indryawati (2018) terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dan prestasi akademik.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran metodologis diantaranya yaitu:

1. Pada penelitian ini terdapat data yang dieliminasi karena adanya responden yang tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Maka dari itu, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperkuat data pendukung responden, misalnya pada data kontrol dengan mencantumkan pilihan berupa pertanyaan “Apakah anda merupakan mahasiswa KIP?”

dengan opsi jawaban ya atau tidak, serta mencantumkan nomor KIP aktif yang digunakan, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengontrol responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

2. Pada penelitian ini menggunakan satu variabel dengan metode deskriptif, sehingga peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji *adversity quotient* dengan menambahkan variabel berbeda seperti motivasi berprestasi dan prestasi akademik karena pada penelitian ini motivasi berprestasi dan prestasi akademik menjadi faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*.

5.3.2 Saran Praktis

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran praktis diantaranya:

1. Hasil perolehan data menunjukkan bahwa terdapat 20,63% subjek yang memiliki *adversity quotient* rendah. Maka dari itu bagi mahasiswa disarankan untuk dapat melakukan refleksi diri secara rutin untuk mengevaluasi pencapaian, kesulitan yang dihadapi dan strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan.
2. Hasil perolehan data menunjukkan bahwa terdapat 20,63% subjek yang memiliki *adversity quotient* rendah dan 29,80% subjek memiliki *adversity quotient* sedang. Maka dari itu melalui perolehan data pada penelitian ini diharapkan bagi universitas agar dapat menyediakan program layanan konseling dan mengadakan kegiatan edukasi ataupun pelatihan guna meningkatkan *adversity quotient* mahasiswa.